



**PENGGAMBARAN ORNAMEN ULAR PADA ARCA GANESHA
KOLEKSI MUSEUM CANDI PRAMBANAN, YOGYAKARTA**

**THE DEPICTION OF SNAKE ORNAMENT ON GANESHA STATUE IN THE
COLLECTION OF PRAMBANAN TEMPLE MUSEUM, YOGYAKARTA**

Ashar Murdihastomo

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional
ashar.murdihastomo@kemdikbud.go.id

ABSTRACT

Ganesha is the popular Hindu deity after the Trimurti. He is worshiped because his existence can provide prosperity and avoid all obstacles and distress. He is depicted with various manifestations. One of them, found at the Prambanan Temple Museum, Yogyakarta that described as having a snake and mouse ornament. This image has never been found anywhere else, so we need a study to find out the mythological story inherent in that form and also to understand the people associated with these forms in everyday life. This study uses descriptive analysis with iconographic studies as the basis. The results obtained indicate that the Ganesha is the harvest deity.

Keywords: Ganesha; Harvest Deity; Snake; Musika

ABSTRAK

Ganesha merupakan dewa terpopuler bagi umat Hindu setelah Trimurti. Dewa ini dipuja karena keberadaannya dapat memberikan kemakmuran dan menghindarkan segala rintangan dan marabahaya. Tidak mengherankan apabila dewa ini diarcakan dengan berbagai penggambaran. Salah satu penggambaran yang unik ditemukan di Museum Candi Prambanan, Yogyakarta. Ganesha digambarkan memiliki ornamen ular dan terdapat pahatan tikus sebagai wahananya. Tentunya gambaran ini belum pernah ditemukan di tempat lain sehingga diperlukan suatu kajian untuk mencari tahu cerita mitologi yang melekat dalam wujud tersebut. Selain itu, juga untuk menerka pemahaman masyarakat masa lalu terkait dengan penggambaran wujud tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kajian yang dilakukan ini menggunakan deskriptif-analisis dengan menggunakan kajian ikonografi sebagai dasarnya. Hasil yang diperoleh mengindikasikan bahwa arca Ganesha tersebut merupakan perwujudan dewa pelindung hasil panen.

Kata Kunci: Ganesha; Dewa Panen; Ular; Musika

Artikel Masuk : 10-11-2019

Artikel Diterima : 01-04-2020

PENDAHULUAN

Dewa merupakan manifestasi kekuatan tidak kasat mata yang dianggap memiliki pengaruh terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di kehidupan manusia. Anggapan tersebut menempatkan dewa sebagai sesuatu hal yang tidak dapat dijangkau dan menjadikannya sebagai tempat untuk menggantungkan segala pengharapan manusia dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Aspek tidak kasat mata ini kemudian berusaha diwujudkan dalam suatu bentuk tertentu dan dihubungkan dengan kisah tertentu yang terkait dengan toko dewa tersebut. Wujudnya kemudian dibentuk seperti gambaran makhluk pada umumnya namun memiliki perbedaan. Hal ini dimaksudkan untuk menunjukkan sifat kedewataan, kedudukan dan kelebihannya di atas makhluk hidup lainnya (Hadiyanta dkk., 2014, hlm. 5).

Wujud yang dibuat tersebut kemudian dinamakan arca. Arca merupakan gambaran patung dari suatu dewa yang digunakan sebagai objek pemujaan. Endang Sri Hardiati (2010) menyebutkan bahwa arca merupakan penggambaran terhadap figur dewata yang diperuntukkan dalam aktivitas pemujaan. Penggambaran dewa dalam bentuk arca di India diperkirakan mulai muncul dan dipraktikkan pada masa Veda, meskipun penggunaan media pemujaan ini baru menyebar luas pada periode Purana. Para ahli dalam bidang seni-budaya India kuno menduga bahwa pemujaan terhadap arca dewa ini terpengaruh oleh penganut agama Buddha yang melakukan pemujaan dan penghormatan terhadap pemimpin spiritual mereka dengan menggunakan arca setelah sang Buddha meninggal (Rao, 1904 dalam Hardiati, 2010, hlm. 3). Hardiati juga menambahkan bahwa pembuatan suatu arca sebagai media pemujaan dapat dikaitkan dengan konsep bhakti yang merupakan ekspresi dari kecintaan dan penghormatan terhadap figur tokoh dewa oleh para umatnya. Biasanya arca ini ditempatkan di suatu bangunan suci (kuil). Hari Lelono (2013) menyatakan bahwa dalam pembuatan arca terdapat beberapa persyaratan yang perlu diperhatikan. Berbagai syarat tersebut diperlukan mengingat keberadaan arca adalah media pemujaan. Peran sebagai objek sakral memerlukan persyaratan pembuatan yang terdiri atas bahan baku, aspek ikonografi dan ikonometri, serta seniman. Arca yang dibuat dipilih dari bahan baku batuan utuh (monolit) yang warnanya tidak belang. Aspek ikonografi terkait dengan deskripsi fisik dan ciri tertentu sebagai identitas tokohnya, sedangkan aspek ikonometri ini lebih dikaitkan dengan ukuran dan perbandingan suatu arca terkait dengan hierarkinya. Seniman merupakan individu yang melakukan pemahatan arca atas dasar pengetahuan terhadap ikonografi dan ikonometri serta pengetahuan terhadap ritual-ritual yang dilakukan sebelum arca tersebut dipahat. Keempat aspek tersebut saling terkait satu sama lain untuk menghasilkan karya yang sempurna (Lelono, 2013, hlm. 95). Pembuatan arca juga dilakukan atas dasar aturan yang ada, baik yang telah disepakai maupun yang secara tegas telah ditentukan oleh agama (Asianto, 2015, hlm. 2). Aturan ini terdiri atas sisi bentuk serta ornamen yang melekat pada arca tersebut. Aturan-aturan tersebut juga dapat berasal dari cerita-cerita mitologi yang berkenaan dengan kisah dewa yang diarcakan. Hal ini menunjukkan bahwa setiap unsur yang melekat pada diri arca bukanlah sesuatu hal yang sembarangan.

Salah satu dewa yang memiliki unsur unik yang melekat pada dirinya dan cukup dikenal adalah dewa Ganesha. Ganesha merupakan dewa dalam agama

Hindu yang dikenal sebagai putera dari Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Sebagai salah satu keluarga Dewa Siwa maka tidak mengherankan apabila arca Ganesha sering ditemukan berasosiasi dengan tinggalan yang bernafaskan Siwa, seperti lingga-yoni, arca Siwa, arca Dewi Durga, dan arca Resi Agastya. Dewa ini sangat mudah dikenali melalui wujudnya. Hal ini dikarenakan Ganesha memiliki wujud setengah manusia setengah hewan, yaitu berbadan manusia dan berkepala gajah. Ganesha memiliki ciri khusus berdasarkan pada aspek ikonografinya. Ratnaesih Maulana (1997, hlm. 104) menyebutkan beberapa ciri khas dari Ganesha yaitu adanya hiasan candrakapala di mahkota, mata ketiga, dan upawita ular. Ketiga ciri tersebut menandakan bahwa Ganesha merupakan salah satu dari keluarga Dewa Siwa hal ini dikarenakan atribut yang telah disebutkan tersebut adalah penanda dari Dewa Siwa (Sedyawati, 1994, hlm. 65). Ganesha juga memiliki atribut yang menjadi penanda dirinya. Dalam Kitab Agni Purana disebutkan bahwa atribut utama penanda diri Ganesha terdiri atas aksamala, gading, kapak, dan mangkuk. Keempat atribut tersebut dipegang oleh masing-masing tangan dengan ketentuan tangan kanan depan memegang gading, belakang memegang aksamala, sedangkan tangan kiri depan memegang mangkuk, belakang memegang kapak (Maulana, 1997, hlm. 104).

Ganesha merupakan dewa yang sangat disegani oleh para umat Hindu. Hal ini dikarenakan sikap dan sifatnya yang berbeda dengan dewa lainnya. Ganesha dianggap sebagai dewa ketaatan, kebaktian, kejeniusan, pelindung, dan pemberi keberuntungan (Agarwal, 2018, hlm. 1; Dwyer, 2015, hlm. 7) . Label sebagai dewa ketaatan diperoleh Ganesha mengingat ketaatan yang dimilikinya terhadap ibunya, Dewi Parwati. Perintah yang diberikan oleh ibunya tidak akan dibantah oleh Ganesha dan akan dilaksanakan meskipun hal tersebut terhalang oleh berbagai rintangan (Agarwal, 2018, hlm. 1). Ganesha sebagai lambang kebaktian dapat dirunut dari cerita perlombaan dengan kakaknya, Skanda atau Kartikeya, dalam upaya memperebutkan salah satu posisi tinggi di kahyangan. Ganesha meninggalkan perlombaan tersebut untuk melakukan pemujaan terhadap kedua orang tuanya, Dewa Siwa dan Dewi Parwati. Kebaktian yang dilakukan oleh Ganesha tersebut memberikannya posisi tinggi dalam agama Hindu yaitu menjadi dewa yang dipuja sebelum Dewa Siwa (Dwyer, 2015, hlm. 7). Keberadaan Ganesha juga menjadi salah satu pelindung umat Hindu untuk menghindarkan aura-aura negatif yang berusaha mempengaruhi pikiran manusia. Atas dasar sifatnya ini maka tidak mengherankan apabila arca Ganesha sering diletakkan di lokasi yang sering dianggap menjadi tempat berbahaya, seperti di dekat sungai untuk membantu penyeberangan maupun meredakan banjir, perempatan jalan, pinggir jurang, tempat-tempat angker, bawah pohon besar, dan tempat yang diyakni terdapat roh-roh jahat (Rema, 2014, hlm. 164-165). Selain itu, Ganesha menjadi dewa yang dipuja oleh para pedagang yang dianggap mampu memberikan pengaruh baik bagi para pembeli sehingga barang dagangan menjadi laku dan pedagang mendapatkan laba (Nagar, 1992, hlm. 174).

Ganesha juga dikenal sebagai Dewa yang terkait dengan musim panen serta pembelajaran dan kesenian. Ganesha sebagai dewa panen ini ditandai dengan keberadaan tikus dalam penggambarannya. Tikus atau *mūṣika* adalah wahana dari Ganesha yang dianggap sebagai hama pertanian yang sering mengganggu/mencuri tanaman yang sudah waktunya panen. Ganesha sebagai

dewa pemberi kemakmuran dan penghilang segala bentuk marabahaya menjadi dewa yang mampu menundukkan binatang tersebut dan menjadikannya sebagai wahananya, sehingga Ganesha disebut juga sebagai *Mūṣaka Vāhana* atau “yang mengendarai hama pertanian” (Michael, 1983, hlm. 92). Pendapat serupa juga disampaikan oleh (Kumaran, tanpa tahun) yang menyatakan bahwa keberadaan arca Ganesha selalu dikaitkan dengan keberlimpahan panen dan kehidupan. Hal ini karena Ganesha merupakan perwujudan *manas* atau pikiran Dewa Siwa yang kemudian diwujudkan dalam lima elemen, bumi, udara, api, air, dan ether, yang membimbing kekuatan-kekuatan unsur yang menghasilkan dan menjaga ketertiban alam semesta. Informasi lain yang diperoleh dari puisi India kuno menyamakan semburan air yang berasal dari belalainya dengan air hujan (Philadelphia Museum of Art, tanpa tahun)

Kepopuleran Dewa Ganesha tidak hanya terjadi pada aktivitas keagamaan, bahkan dalam kajian ilmu pengetahuan dewa ini menjadi salah satu objek kajian utama. Sebut saja I Wayan Redig (1992) yang melakukan perbandingan pengarcaan Ganesha di Nusantara dengan di India. Kesimpulan yang diperoleh dari hasil perbandingan tersebut terlihat bahwa wujud arca Dewa Ganesha memiliki kesamaan ciri namun gaya seninya dipengaruhi oleh masyarakat masing-masing. Kajian lain yang membahas tentang Ganesha dilakukan oleh Edi Sedyawati (1994) yang menyusun disertasi terkait dengan pengarcaan Ganesha pada masa Kediri hingga Singhasari. Kajian tersebut dianggap sebagai salah satu pondasi utama dalam ilmu ikonografi India di Nusantara. Hasil kajian tersebut menunjukkan bahwa pengarcaan Ganesha pada masa Kediri dan Singhasari sangat dipengaruhi oleh kondisi budaya masyarakat di sekitarnya.

Keunikan lain dari pengarcaan Ganesha ini juga akan dibahas dalam artikel ini. Pada kesempatan dilakukan kajian terhadap arca Ganesha yang menjadi koleksi Museum Prambanan yang berlokasi di Taman Wisata Candi Prambanan. Lokasi museum ini berada di sebelah timur laut Candi Prambanan. Keunikan yang terdapat di pada arca Ganesha ini adalah adanya ornamen ular terletak dan melekat di atas mahkota di tangan kanan belakang Ganesha. Penggambaran ini cukup unik mengingat Ganesha yang sering dijumpai di Nusantara tidak memiliki ornamen tersebut. Oleh karena itu, pada kesempatan ini, penulis mengajukan dua pertanyaan, yaitu:

1. Bagaimanakah keterkaitan antara ornamen ular terhadap arca Ganesha?
2. Apa maksud penggambaran ornamen ular dalam pengarcaan Ganesha?

Tujuan yang ingin dicapai dari dua pertanyaan di atas adalah mengetahui peran dari ornamen ular pada pengarcaan Ganesha serta latar belakang penggambaran dalam kehidupan masyarakat Jawa Kuna.

Dalam pembahasan arca pemujaan terdapat beberapa hal penting yang menjadi perhatian. Sedyawati menyebutkan bahwa paling tidak unsur kesenian dan agama menjadi dua faktor utama. Agama menjadi landasan awal mengingat aspek ini berkaitan dengan aturan-aturan yang harus dipenuhi dalam pembuatan arca. Agama merupakan bagian tidak terpisahkan dalam mengatur ide dan

gambaran arca. Keduanya tersebut merupakan hasil dari pemahaman sifat, sikap, dan peristiwa yang menyebabkan sang dewa memiliki gambaran wujudnya. Sementara itu, aspek kesenian cenderung pada pewujudan olah rasa diri seniman yang disalurkan pada objek arca tersebut secara selaras sesuai dengan aturan agama. Aspek kesenian ini kemudian dapat menjadi salah satu faktor yang dapat menjadi penentu perkembangan seni arca, contoh adalah seni arca Singhasari, dan seni arca Majapahit (Sedyawati, 1994, hlm. 65–80).

Agama merupakan aspek yang paling dominan dalam pengarcaan dewa. Aspek agama ini ditunjukkan dengan wujud khusus, keberadaan hiasan, ciri khusus atau laksana, dan ornamen lainnya. Keberadaannya tersebut disesuaikan dengan kondisi masyarakat sekitarnya (Suantika, 2015, hlm. 116). Hal ini dapat dicontohkan dengan keberadaan arca awatara Wisnu di daerah Prambanan yang berupa Narasimha dan Wamana yang sering dikaitkan dengan permohonan agar terbebas dari penderitaan. Contoh lain adalah arca Dewa Siwa yang terkadang digambarkan dengan pakaian kulit harimau yang memiliki arti sebagai penghuni hutan. Beberapa contoh tersebut menunjukkan bahwa keberadaan perbedaan wujud dan ornamen erat kaitannya dengan mitos dan peristiwa yang dilalui oleh dewa tersebut.

METODE

Telaah ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan penalaran induktif yang bersifat deskriptif-analitis. Penalaran induktif sendiri dimaksudkan untuk dapat memberikan penjelasan terhadap suatu permasalahan dengan data yang ada. Sementara sifat deskriptif-analitis memfokuskan pada upaya untuk memberikan gambaran atau penjelasan terhadap objek yang diteliti melalui data yang terkumpul dan menganalisis untuk diambil kesimpulannya (Sugiyono, 2009, hlm. 29). Dasar pendekatan yang digunakan adalah ikonografi dan ikonologi. Ikonografi merupakan analisis yang bertujuan untuk mengetahui identitas arca, yaitu dengan cara melakukan pemerian ciri-ciri ikonografi arca berkaitan dengan atribut yang menandai identitas arca sebagai penggambaran tokoh tertentu. Sementara, ikonologi adalah analisis untuk mengetahui makna nilai-nilai simbolis yang melekat pada sosok arca. Untuk mengetahui makna tersebut perlu dilakukan pengamatan dan perbandingan ciri-ciri ikonografis yang kemudian penafsirannya dibantu data dukung dari mitologi dewa-dewi tersebut (Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional, 2008, hlm. 107–108).

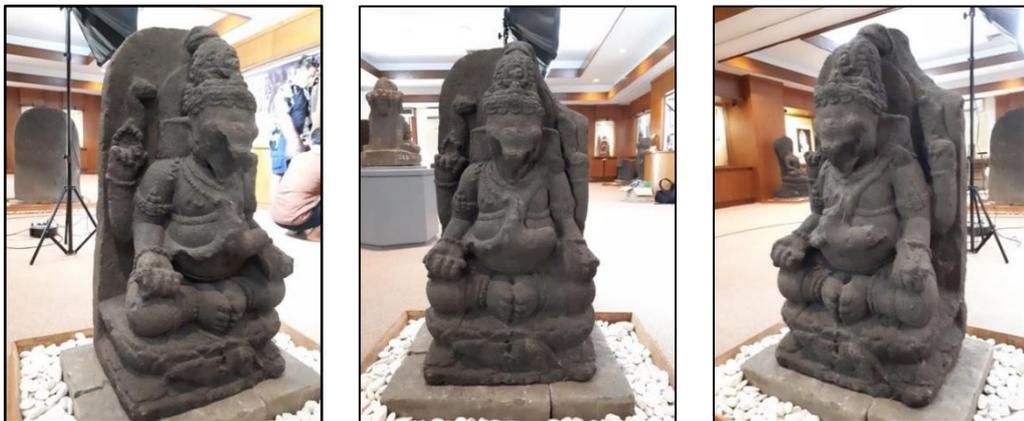
Terdapat beberapa langkah yang dilakukan dalam upaya menjawab permasalahan yang diajukan. Langkah awal adalah melakukan pendeskripsian arca secara detail. Pendeskripsian ini menggunakan pendekatan ikonografi yang menjelaskan seluruh simbol yang ada pada diri arca, mulai dari ciri khusus (*laksana*) dan pakaian (*abharana*). Proses pendeskripsian ini juga dipandu dengan dokumentasi foto supaya dapat mengoreksi beberapa hal yang terlewatkan. Langkah kedua adalah melakukan studi pustaka dengan mencari sumber-sumber tertulis. Informasi yang dicari terkait dengan konsepsi serta peran dewa Ganesha dan ular dalam masyarakat. Selain itu, studi pustaka juga digunakan untuk mencari cerita yang memberikan gambaran tentang hubungan antara Ganesha dengan ular. Langkah ketiga adalah penulisan narasi terhadap hasil pengumpulan

data baik pengamatan langsung dan studi pustaka. Langkah terakhir adalah berusaha menganalisis dan mensintesis hasil data yang telah diperoleh sesuai dengan kebutuhan untuk dapat menjawab pertanyaan yang diajukan.

HASIL PENELITIAN

Deskripsi

Arca Ganesha ini dipahatkan pada batu andesit monolit berwarna hitam dengan ukuran tinggi 95 cm, lebar 50 cm, dan tebal 50 cm. Arca ini terletak di gedung pameran kedua dan merupakan koleksi Museum Prambanan (Gambar 1) yang merupakan pinjaman dari Balai Pelestarian Cagar Budaya Jawa Tengah. Pada arca ini tidak tertulis nomor registrasi maupun inventaris museum dikarenakan hanya koleksi pinjaman. Kondisi arca secara umum utuh dengan kerusakan di dua area yaitu pada bagian sandaran arca dan pada muka arca. Rusaknya muka arca ini menghilangkan beberapa bagian atribut belalai dari Ganesha tersebut, namun masih dapat terlihat struktur belalainya.



Gambar 1. Arca Ganesha Berornamen Ular Koleksi Museum Candi Prambanan
(Sumber: Ashar Murdihastomo)



Gambar 2. Pahatan Wahana Ganesha Berupa Tikus
(Sumber: Ashar Murdihastomo)

Arca Ganesha ini digambarkan memiliki sandaran arca yang berbentuk persegi dengan bagian atas memiliki bentuk oval. Arca juga digambarkan memiliki lapik arca yang pada bagian atasnya terdapat tempat duduk dewa

(*āsana*) yang memiliki hiasan kelopak bunga padma (*padmāsana*). Hal menarik pada bagian tempat duduk ini adalah adanya hiasan berupa hewan berkaki empat dan berekor yang diidentifikasi sebagai tikus (Gambar 2). Tikus (*mūṣika*) adalah wahana atau kendaraan dari Dewa Ganesha, sehingga penggambaran hewan ini sekaligus menunjukkan bahwa Ganesha ditemani oleh wahananya.

Dalam segi penggambaran tokoh, arca Ganesha ini memiliki gambaran yang umum dijumpai di Indonesia. Ganesha digambarkan memiliki empat tangan, perut buncit (*tundila*), dan duduk dengan sikap menempelkan kedua telapak kaki (*utkutikāsana*). Kepala arca digambarkan memiliki lingkaran kedewataan (*śiraścakra*). Ciri lainnya adalah pada pakaian yang dikenakan oleh sang dewa. Ganesha digambarkan memiliki mahkota yang dibuat dari pilinan rambut yang meninggi (*jatāmakuta*). Pada mahkota ini terdapat hiasan tengkorak dengan bulan sabit di bagian bawahnya (*ardhacandrākapāla*). Hiasan mahkota ini kemudian disempurnakan dengan adanya hiasan jamang di bagian pangkal mahkota yang menandakan batas antara mahkota dengan dahi. Pada bagian dahi terdapat goresan tipis. Goresan tipis ini diidentifikasi sebagai mata ketiga (*trinetra*) mengingat Ganesha merupakan putra dari Siwa yang juga memiliki kesamaan ciri salah satunya adalah memiliki mata ketiga. Pada bagian kepala ini terlihat cukup jelas bentuk figur kepala gajah yang diketahui dari bentuk telinga yang lebar dan struktur belalai gajah meskipun telah rusak. Selain itu, terdapat pilinan rambut yang menjuntai di bahu arca. Badan Ganesha ini memiliki hiasan kalung (*hāra*) serta ikat dada yang melintang (*udarabandha*). Hiasan badan lainnya adalah adanya hiasan menyamping (*upavīta*) yang berbentuk ular. Pada bagian tangan terdapat beberapa hiasan antara lain adalah hiasan lengan yang berbentuk kurawal (*keyūra*) dan digambarkan memakai gelang tangan (*kankana*). Bagian tubuh bawah arca kurang terlihat secara jelas karena sikap duduknya yang bersila *uttutikasana*, namun masih dapat terlihat beberapa kelengkapan seperti penggunaan kain hingga mata kaki (*antarvāsaka*), keberadaan selendang kain (*uncal*), dan keberadaan gelang kaki (*pādasaras*).



Gambar 3. Ornamen Ular Pada Arca Ganesha
(Sumber Ashar Murdihastomo)

Ganesha ini juga memiliki ciri khusus yang cukup dikenal di kalangan umat Hindu. Ciri khusus tersebut antara lain adalah tangan kanan belakang yang memegang tasbih (*akṣamāla*), tangan kanan depan yang memegang satu gading (*ekadanta*), tangan kiri belakang yang memegang kapak (*paraśu*), dan tangan kiri depan yang diperkirakan memegang mangkuk (*modaka*) tempat untuk meletakkan ujung belalai. Ciri khusus lainnya yang dimiliki oleh arca ini dan sangat jarang

untuk dijumpai adalah keberadaan dua ornamen berbentuk ular (Gambar 3). Ornamen ular pertama terletak di belakang tangan kanan belakang. Penggambarannya berupa kepala dan badan yang tidak terlalu panjang. Kepala digambarkan menghadap ke arah samping kiri atau menghadap ke kepala Ganesha. Ornamen ular kedua terletak di atas mahkota Ganesha. Ular ini digambarkan menghadap ke arah depan dan bertumpu pada mahkota Ganesha. Bagian atas kepala ular ini terdapat tonjolan ke atas yang dapat diidentifikasi sebagai suatu mahkota kecil.

Pemujaan Ganesha dan Ular

Pemujaan Ganesha

Ganesha merupakan anak Dewa Siwa dan Dewi Parwati yang populer dibandingkan Kartikeya. Dewa ini memiliki perwujudan campuran antara manusia dengan binatang yaitu berbadan manusia dan berkepala gajah (Bagus, 2015, hlm. 25). Ganesha merupakan salah satu pendamping utama dari Dewa Siwa di percandian agama Hindu di Indonesia. Wujud kepala gajah pada Ganesha dianggap sebagai penggambaran simbolik atas karakter perkasa yang dimilikinya (Suyasa, 2018, hlm. 8). Nyoman Rema menyebutkan bahwa gambaran tersebut merupakan wujud atas hubungan mikrokosmos dengan makrokosmos. Rema juga mengutip pendapat dari Sedyawati yang menyatakan bahwa penggambaran Ganesha tersebut merupakan wujud aspek keagamaan yang menggambarkan ciri-ciri kedewataan, melebihi manusia, yang membedakan dengan wujud manusia (Rema, 2014, hlm. 165).

Penggambaran Ganesha disebutkan memiliki dua ciri, yaitu ciri ikonografik umum dan khusus. Mengutip dari Sedyawati, I Wayan Suantika menyebutkan bahwa ciri ikonografik umum menekankan pada identitas secara umum sedangkan ciri ikonografik khusus lebih pada keberadaan ciri yang menjadi tanda berdasarkan pada cerita mitologi yang ada. Ciri ikonografik umum Ganesha adalah berkepala gajah dan berbadan manusia. Sementara itu, ciri ikonografik khusus meliputi *tundila*, *trinetra*, dan *ekadanta*. Selain itu, terdapat pula upawita ular, hiasan *ardhacandrākapāla* di mahkota, dan tangan yang berjumlah empat (Suantika, 2015, hlm. 122).

Kedudukan dewa ini sangatlah menonjol dan mendapatkan perhatian yang besar dari para pemujanya yang pada kemudian hari berkembang menjadi suatu sekte tersendiri, yaitu sekte Ganapatya. Keberadaan sekte ini didasarkan pada kuantitas temuan arca Ganesha yang cukup banyak (Suyasa, 2018, hlm. 4). Kondisi ini dijumpai, baik di India maupun di Indonesia dengan ukuran yang beragam mulai dari kecil, sedang, hingga besar. Arca Ganesha tersebut juga ditemukan dalam posisi yang bermacam-macam, seperti posisi duduk dan berdiri di beberapa wilayah, seperti Palembang, Jawa Tengah, Jawa Timur dan Bali (Suantika, 2013, hlm. 44).

Pemujaan terhadap dewa Ganesha ini begitu dominan dikarenakan sifat-sifatnya yang dimiliki olehnya. Alasan yang paling utama adalah karena, Ganesha merupakan dewa pemurah, pengasih, penyayang, dan selalu menolong manusia dalam meraih kesuksesan dan keselamatan (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm.

99). Dewa Ganesha juga diyakini memiliki beberapa sifat yaitu, dewa kebijaksanaan, dewa pemberi keberhasilan, dewa penghilang segala halangan, dewa ilmu pengetahuan, ahli pengobatan, dan peramal (Mansur, 2014, hlm. 115; Suantika, 2015, hlm. 126; Suyasa, 2018, hlm. 7-8). Dalam kitab *Koravāsrama* disebutkan bahwa Ganesha menjadi dewa utama dalam pelepasan dan penghilang nasib buruk. Cerita lainnya menyatakan bahwa Ganesha memiliki kitab tentang perbuatan baik dan buruk para dewa yang telah, sedang, dan yang akan dilakukan (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99).

Sifat-sifat tersebut diindikasikan muncul dalam penggambaran arca Ganesha. Sifat kebajikan digambarkan oleh ujung belalai yang menghisap isi mangkuk (Suantika, 2015, hlm. 126). Penggambaran belalai ini terdapat dua tipe, ke kanan dan ke kiri. Belalai yang menjulur ke arah kiri disebut dengan *itampirilidamburi*, apabila menjulur ke arah kanan disebut *walampiri* atau *walamburi*. Arah hadap belalai tersebut mengindikasikan arah munculnya rintangan atau halangan. Badan gemuk dengan perut *tundila* pada dianggap sebagai simbol kesejahteraan. Daun telinga yang lebar memberikan indikasi bahwa dewa Ganesha selalu mendengarkan segala sesuatu (Rema, 2014, hlm. 165).

Beberapa hal tersebut merupakan alasan Dewa Ganesha sangat populer dikalangan umat Hindu. Kepopuleran Ganesha tidak hanya milik satu sekte saja karena hampir seluruh sekte melakukan pemujaan terhadap Ganesha. Hal ini karena Ganesha dianggap sebagai penghubung dengan dewa utama mereka atau juga dianggap sebagai pembuka jalan untuk mencapai tujuan dan kesuksesan dunia (Brown, 1991, hlm. 1). Pernyataan tersebut sesuai dengan kitab Brahmanda purana yang menyebutkan bahwa Ganesha harus dipuja terlebih dahulu apabila manusia ingin mendapatkan memperoleh kesuksesan dalam segala usaha (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99). Atas dasar itulah, Ganesha bukan hanya milik satu kasta saja tetapi juga dimiliki keempat kasta Brahmana, Ksatria, Waisya, dan Sudra, karena dianggap sebagai dewa kebajikan (Michael, 1983, hlm. 91).

Keberadaan sifat-sifat tersebut membuat dewa Ganesha memiliki beberapa nama. Berdasarkan pada mitologi agama Hindu nama-nama tersebut, antara lain Awighneswara atau Wignantaka atau Wighnakarta atau Wighneswara. Nama-nama tersebut diartikan sebagai penghilang mara bahaya. Nama ini muncul dari cerita mitologi tentang pertarungan antara Ganesha dengan Nilarudaka yang mencoba menyerang kahyangan. Kemenangan Ganesha dalam peperangan melawan Nilarudaka membuatnya dikenal sebagai dewa perang (Suantika, 2013, hlm. 44). Kemenangan itu juga membuat Ganesha mendapatkan berkah dari Dewa Brahma dengan memberikannya nama Siddhidata yang memiliki makna menghadirkan kesuksesan (Sumerata dan Basudewa, 2016, hlm. 99). Dalam kitab Ganapati Tattwa diuraikan bahwa Ganesha dipuja sebagai dewa penolak hama dan penyakit tanaman. Kitab Mahanirwana Tantra menyebutkan bahwa Ganesha dianggap sebagai dewa panen dan kemakmuran (Bagus, 2015, hlm. 30-31). Selain itu, Ganesha juga menjadi dewa yang dipuja dalam tingkatan *Gramadeśa* yang menjaga, melindungi, dan mengayomi sebuah desa (Rema, 2014, hlm. 164).

Ganesha juga memiliki nama lain berupa Winayaka yang artinya serba tahu. Nama ini dijumpai dalam kitab *Koravāsrama*, yang menyebutkan sifat-sifatnya yaitu mampu melakukan segala kajian, paham tentang kitab sastra dan

agama, memiliki pengetahuan terhadap baik-buruknya seseorang, mengetahui asal mula alam semesta, mengetahui usia orang lain, dapat menukar suara, memahami ilmu panah, mengetahui perhitungan waktu, tak dapat dibohongi, dan lain-lain. Keberadaan sifat-sifat tersebut menjadikannya sebagai dewa ilmu pengetahuan yang disandingkan dengan Dewi Saraswati. Dewa Ganesha mewakili ilmu pengetahuan yang bersifat maskulin, sedangkan dewi Saraswati mewakili ilmu pengetahuan feminim (Bagus, 2015, hlm. 31). Sifat ini menjadikannya sebagai dewa yang dicantumkan dalam prasasti sima sebagai saksi yang dituliskan pada awal atau akhir inskripsi dan bagian sapha atau kutukan. Beberapa contoh prasasti tersebut antara lain adalah prasasti Gulung-Gulung, prasasti Linggasuntan, dan prasasti Geweng (ketiganya dikeluarkan oleh Raja Mpu Sindok antara tahun 929-930 Masehi). Adapula prasasti Wuatan Tija 880 M dan Sugih Manek 915 M (Bagus, 2015, hlm. 31). Selain itu juga pada prasasti Bali Kuno, prasasti Sukawana AII, yang berangka tahun 1054 Masehi (Bagus dan Rema, 2017, hlm. 70-71). Selain itu, Ganesha juga dikenal dengan beberapa nama seperti *Ganapati* yang berarti pemimpin para Gana, *Gajamukha* atau *Gajanana* yang berarti memiliki kepala berupa kepala gajah, *Ekadanta* yang berarti bergading satu, *Lambodara* yang berarti berperut buncit (Bagus, 2015, hlm. 25-31; Geria, 2000, hlm. 127).

Pemujaan Ular

Budaya India memiliki kepercayaan yang mendalam terhadap kekuatan di luar kemampuan manusia. Salah satunya adalah kepercayaan terhadap kekuatan alam yang di antaranya adalah kekuatan hewan. Beberapa hewan dianggap memiliki kekuatan magis yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia. Oleh karena itu, manusia melakukan pemujaan terhadapnya.

Ular merupakan salah satu binatang yang dianggap memiliki pengaruh dalam kehidupan manusia di budaya India. Keberadaannya terekam dalam hiasan berbentuk relief hingga arca. Hiasan ini kemudian turut menyebar ke beberapa daerah yang terkena pengaruh budaya India. Maka tidak mengherankan apabila hiasan ini dapat dijumpai di Nusantara, Asia Tenggara, bahkan hingga ke Cina. Ular dipuja di beberapa tempat tersebut didasarkan pada sifat-sifatnya. Sifat tersebut antara lain adalah mata yang selalu terbuka, dapat muncul dan menghilang secara cepat, memiliki kemampuan untuk hidup di segala kondisi, serta selalu berganti kulit secara berkala yang menyebabkannya selalu terlihat muda (Bagus, 1993, hlm. 55-56).

Sifat-sifat yang muncul dalam dirinya tersebut membuat ular dijadikan sebagai simbol tertentu, yaitu simbol kebijaksanaan, jiwa dan kekekalan, serta kesuburan. Ular dianggap sebagai simbol kebijaksanaan karena sifatnya yang tidak memejamkan mata sepanjang hidupnya, sehingga dianggap melihat semua peristiwa alam. Tidak mengherankan apabila ular ini dijadikan saksi dalam upacara persumpahan. Ular sebagai simbol jiwa dikarenakan ular dapat memperbaharui kulitnya hingga ia tampak selalu muda. Sifat ini sesuai dengan atma yang tidak pernah mati dan selalu mengalami inkarnasi ke dunia sehingga dianggap sebagai simbol kekekalan. Ular sebagai simbol kesuburan karena pada saat proses penggantian kulit keluar cairan yang dianggap mampu membantu kesuburan. Dalam tradisi India, air adalah simbol dari Dewa Wisnu. Cerita

mitologi meriwayatkan bahwa Dewa Wisnu menjelma ke dunia menjadi ular bersama dengan Dewi Sri (terkadang juga disebut sebagai Laksmi). Selain itu, ular juga dianggap sebagai simbol yang mampu mendatangkan hujan (Bagus, 1993, hlm. 55-56).

Jenis ular mitologi lainnya yang dipuja adalah Naga. Dalam beberapa cerita mitologi disebutkan bahwa Naga memiliki fisik yang berbeda dengan ular biasa. Naga memiliki gambaran tubuh yang lebih besar dari ular, memiliki kaki, dan memiliki perhiasan di tubuhnya (Santiko, 2015, hlm. 87). Naga ini dipuja di seluruh kawasan Asia Tenggara. Penggambarannya tidak selalu diwujudkan dalam bentuk binatang namun terkadang digambarkan sebagai wujud manusia dengan hiasan naga yang memayungi kepala (Geer, 2008, hlm. 37). Hiasan naga yang muncul di Nusantara, khususnya pada pengaruh Hindu-Buddha, erat kaitannya dengan cerita pencarian air amerta yaitu *Samudramanathana* atau *Amrtamanthana* (Santiko, 2015, hlm. 86). Naga memiliki simbolisasi sama dengan ular yang dianggap sebagai lambang kesuburan tanah dan menjaga keamanan serta kekayaan tanah. Naga juga menjadi simbol kekuatan kehidupan karena secara berulang-ulang mengganti kulit sehingga memungkinkan untuk hidup lebih lama. Selain itu, Naga melambangkan kekuatan di dalam tanah dan unsur kesuburan di dalam tanah (Wahyudi dan Jati, 2018, hlm. 187). Pemaknaan simbolisasi hiasan ular tersebut juga dapat diperkuat dengan tinggalan arkeologis yang ada di Indonesia terutama pada tempat-tempat sakral. Hiasan ini dapat dijumpai pada bentuk *jaladwara* di bagian candi. Ular juga menjadi hiasan pada arca Dwarapala, baik dipegang maupun sebagai hiasan melintang dada (*upavita*) seperti dijumpai di Candi Sewu, Candi Plaosan, dan Candi Singhasari. Selain itu, ornamen ini juga muncul pada tinggalan sakral berupa petirtaan (Sarjanawati, 2010, hlm. 162-167; Wahyudi dan Jati, 2018, hlm. 187-191).

DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Keterkaitan antara Ganesha dengan Ornamen Ular

Ganesha memiliki keterkaitan dengan ornamen ular. Hubungan ini dapat ditelusuri melalui cerita-cerita mitologinya. Cerita pertama terkait dengan kutukan Ganesha terhadap bulan. Cerita ini bermula tentang Ganesha yang memakan banyak manisan hingga perutnya sangat besar dan susah bergerak. Ketika akan pulang, Ganesha mengendarai wahananya yang berupa seekor tikus. Perjalanan pulang Ganesha tersebut terganggu oleh ular yang menghadang yang membuat wahananya terkejut hingga Ganesha jatuh. Ganesha tidak dapat berdiri karena perutnya yang kepenuhan. Oleh karena itu, Ganesha mengikat perutnya dengan ular yang tadi menghadang jalannya. Kejadian jatuhnya Ganesha tersebut terlihat oleh bulan hingga membuatnya tertawa terbahak-bahak. Ganesha tersinggung dengan bulan dan mengutuknya agar hilang. Peristiwa tersebut membuat dunia menjadi gelap sehingga banyak permintaan kepada Ganesha untuk membatalkan kutukan tersebut. Ganesha tidak dapat membatalkan kutukannya, namun dapat mengubahnya sehingga bulan hanya menghilang satu kali setiap bulannya (Dwyer, 2015, hlm. 270).

Selanjutnya, penggambaran Ganesha yang sedang menari di atas ular Kalinga (juga dikenal sebagai Kaliya) (Gambar 4). Penggambaran ini sering disebut dengan *Kalinga Nartana Ganapati* atau *Ganesha Nartana* (Ayyayyu, 2016). Menariknya, penggambaran ini juga dijumpai pada Dewa Krishna (Nikhil, 2016) (Gambar 4). Penggambaran ini menceritakan tentang sungai Yamuna yang didiami oleh ular beracun bernama Kaliya. Ular ini membawa malapetaka bagi penduduk desa di sekitar Yamuna. Krishna yang merupakan reinkarnasi dari Dewa Wisnu kemudian berhasil mengalahkan dan mengusirnya dari tempat tersebut. Dalam cerita lainnya, Ganesha disebut juga sebagai salah satu bentuk reinkarnasi dari Krishna. Oleh karena itu, maka sangat memungkinkan apabila gambaran ini dapat dijumpai dalam dua wujud dewa yaitu Krishna dan Ganesha (Phillips, 1988, hlm. 122).



Gambar 4. Perbandingan penggambaran Ganesha Nartana dan Krishna Nartana
(Sumber: (a)Ayyayu ; (b) Nikhil)

Kedua cerita yang dijelaskan tersebut menunjukkan bahwa keterkaitan antara Ganesha dengan ular cenderung pada aspek Ganesha sebagai dewa yang dapat menghindarkan marabahaya. Sifat ini diperoleh dari keberanian Ganesha dalam menaklukkan ular, seperti dalam kisah pertama disebutkan Ganesha menggunakan ular sebagai pengikat perutnya karena menjadi penyebab Ganesha terjatuh dan sulit untuk bangun serta kisah kedua terkait Ganesha membuat ular Kaliya yang sangat berbahaya untuk patuh pada dirinya dengan cara menari di atas kepalanya. Keberadaan ornamen ular pada arca Ganesha yang ada di Museum Candi Prambanan ini memiliki perbedaan maksud dan tujuan penggambaran yang terlihat dari pola penggambaran. Penggambaran Ganesha pada cerita pertama menunjukkan bahwa ular berada di bagian perut dan cerita kedua menunjukkan bahwa Ganesha berdiri di atas ular, sedangkan penggambaran ornamen ular di arca Ganesha koleksi Museum Candi Prambanan berada menempel di tangan kanan belakang dan menempel di mahkota.

Keterkaitan antara Ganesha dengan ornamen ular dicoba untuk ditelusik melalui mitologi dan kepercayaan yang tergambar pada konteks temuan arca. Berdasarkan pada penjelasan sebelumnya tentang mitologi maka dapat disebutkan apabila arca Ganesha dapat dijumpai di beberapa tempat, yaitu di bangunan suci sebagai salah satu bagian dari pantheon kelompok Dewa Siwa, di

tempat yang terindikasi memiliki ancaman bahaya seperti sungai dan jurang, dan di area ladang atau area yang terkait dengan bidang pertanian. Beberapa contoh temuan dari penempatan itu antara lain adalah arca Ganesha di Candi Prambanan sebagai salah satu bagian dari pemujaan kelompok dewa di candi utama, Candi Siwa. Candi Gebang di Yogyakarta yang diperkirakan sebagai tempat pemujaan Ganesha untuk memberikan perlindungan dan keamanan dari sungai yang berada di dekatnya (Gambar 5) (Astuti, 2011, hlm. 28). Arca Ganesha di daerah Bali terkadang dijumpai di area Subak yang dikaitkan dengan aktivitas pemujaan memohon keberadaan air suci untuk area di sekelilingnya (Gambar 6) (Rema, 2014, hlm. 161).



Gambar 5. Candi Gebang, (lingkaran) Arca Ganesha, (anak panah) daerah aliran sungai (Sumber: *jogjaempatroda.com*, 2017)



Gambar 6. Arca di area subak (Sumber: *Balai Arkeologi Bali*, 2010 dalam *Rema*, 2014)

Sementara itu, ornamen ular dapat dijumpai di beberapa tinggalan arkeologis masa Hindu-Buddha. Ornamen tersebut didominasi temuan yang memiliki konteks dengan air suci yang dikenal dengan Amerta. Beberapa contoh temuan tersebut antara lain adalah ornamen naga yang ada di lingga-yoni, ornamen ular pada petirtaan Jalatunda, dan ornamen ular pada arca pancuran Dewi Sri di Sarangan. Ornamen arca di lingga-yoni menjadi salah satu unsur seni yang dijumpai di abad VIII-X Masehi. Beberapa contoh lingga-yoni yang memiliki ornamen tersebut antara lain adalah lingga-yoni Tanjungtirta, Prambanan (BPCB Tengah, 2016); lingga-yoni Candi Sambisari (Perpustakaan Nasional, tanpa tahun); dan Candi Ijo (Sartono, 2016) (Gambar 7).



(a)



(b)



(c)

Gambar 7. Ornamen naga pada Lingga Yoni: (a) Tanjungtirta, (b) Candi Sambisari, (c) Candi Ijo (Sumber: (a) *BPCB Tengah*, 2016; (b) *Perpustakaan Nasional*, tanpa tahun; (c) *Sartono*, 2016)

Keberadaan ornamen ini semakin terlihat penggambarannya ketika mulai berkembang peradaban besar Hindu-Buddha di Jawa Timur. Konteks temuan yang masih terlihat hingga sekarang tidak jauh berbeda dengan temuan sebelumnya yaitu air. Kajian yang dilakukan oleh Santiko (2015, hlm. 88-89) menyebutkan bahwa beberapa objek arkeologi di Jawa Timur yang memiliki ornamen ular dapat dijumpai di petirtaan Jalatunda (Gambar 8), Candi Naga di kompleks Candi Penataran, dan Candi Kidal. Selain itu, ornamen ular juga dijumpai di daerah Sarangan yang ada di lereng Gunung Lawu (Gambar 9) (Winaya, 2016, hlm. 33).



Gambar 8. Petirtaan Jalatunda
(Sumber: Hariani Santiko, 2015)



Gambar 9. Ornamen ular pada arca pancuran Dewi Sri di Sarangan
(Sumber: Atina Winaya, 2016)

Keberlangsungan hidup merupakan aspek yang cukup terlihat dalam penggambaran arca Ganesha dan ular di kehidupan masyarakat masa lalu. Sawah atau ladang merupakan tempat untuk menanam tanaman yang dimanfaatkan sebagai sumber pangan utama yang menopang hidup masyarakat masa lalu. Air menjadi pendukung utama karena dapat membuat tanaman yang berada di sawah dapat tumbuh berkembang yang menunjukkan bahwa kehidupan agraris merupakan kehidupan utama pada masa berkembangnya kerajaan-kerajaan kuno di Indonesia. Bukti-bukti kehidupan agraris ini dapat dijumpai dari aktivitas bercocok tanam yang buktinya dapat diperoleh dari beberapa tinggalah arkeologis, seperti relief persawahan di Candi Borobudur berupa aktivitas dalam menunggu tanaman padi, membajak sawah, dan memikul padi hasil panen (Nastiti, 2016, hlm. 266-268). Adapula keberadaan pajak yang dibebankan kepada masyarakat yang salah satunya adalah pajak dari pertanian (Nastiti, 2016, hlm. 45-47). Selain itu, ada pula beberapa sebutan pegawai kerajaan yang mengurus aktivitas pertanian, antara lain adalah *pulung padi* (pemungut pajak padi), *pangalasan* (petugas kehutanan), *patangkalan* (petugas pencacah tanam-tanaman penting), *hulu wras* (pejabat yang mengurus hasil panen), dan *huluair* (pejabat yang mengawasi perairan) (Nastiti, 2016, hlm. 27).

Upaya menjaga keberadaan tanaman pangan melalui pemujaan Dewa Ganesha sejalan dengan pendapat Michael yang telah penulis paparkan pada bagian pendahuluan. Hal yang menjadi fokus dari pernyataan Michael tersebut adalah keberadaan penggambaran tikus yang menjadi cirinya. Penggambaran tikus tersebut dianggap sebagai hama tanaman yang dapat ditundukkan oleh

Ganesha. Penggambaran tikus ini juga ditemukan pada pengarcaan Ganesha di Museum Candi Prambanan yang tergambar menempel di padmasana. Hal menarik lainnya dari kajian Michael tersebut adalah dalam kaitannya sebagai dewa panen, terkadang arca Ganesha dilengkapi dengan ornamen seekor ular yang menempel di mahkotanya yang sekali lagi juga dijumpai di arca Ganesha koleksi Museum Candi Prambanan (Michael, 1983, hlm. 92).

KESIMPULAN

Dewa Ganesha merupakan dewa agama Hindu yang memiliki posisi penting dalam kehidupan masyarakat. Ganesha merupakan dewa yang dipuja terkait dengan perannya sebagai dewa yang mampu menghalau segala ketidakbaikan dan mampu memberikan segala bentuk kebaikan kepada umatnya. Tak pelak, penggambaran Ganesha dalam wujud arca banyak dijumpai di beberapa area, misalnya tempat peribadatan, tempat yang berbahaya, dan tempat yang dianggap penting bagi kehidupan masyarakat.

Peran penting Ganesha dalam kehidupan masyarakat dapat terindikasi dari bentuk penggambaran arca. Arca koleksi Museum Candi Prambanan merupakan salah satu contoh penggambaran Ganesha yang menunjukkan peran tersebut melalui keberadaan ornamen tambahan yang berupa ular. Berdasarkan pada kajian ikonologi dan konteksnya diketahui bahwa ular merupakan representasi dari aspek-aspek kesuburan yang apabila digabungkan dengan Ganesha sebagai representasi dewa pemberi kemakmuran maka dapat diinterpretasikan bahwa arca tersebut dibuat untuk keperluan pemujaan yang terkait dengan perlindungan tanaman pangan sebagai salah satu bentuk keberlangsungan hidup masyarakat masa lalu.

Model penggambaran ini menunjukkan bahwa kehidupan masyarakat mampu mempengaruhi bentuk penggambaran suatu arca. Tulisan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendapat yang disampaikan oleh Edi Sedyawati dalam desertasinya terkait dengan penggambaran arca dalam kehidupan masyarakat Kediri dan Singhasari sangatlah sesuai. Hal lain juga menunjukkan bahwa pola penggambaran tersebut telah dilakukan sejak masa Kerajaan Mataram Kuna.

DAFTAR PUSTAKA

- Agarwal, R. (2018). Ganesa in the Hindu Pantheon. Dalam M. Jain, Pankaj; Sherma, Rita D; Khanna (Ed.), *Hinduism and Tribal Religions, Encyclopedia of Indian Religions* (hlm. 1-2). Dordrecht: Springer Netherlands.
- Art, P. M. of. (n.d.). Dancing Ganesha. Diambil tanggal 25 Februari, 2020, dari https://www.philamuseum.org/doc_downloads/education/object_resources/66543.pdf.
- Asianto, D. R. (2015). *Karakteristik Arca Pada Kompleks Percandian Dieng*. Universitas Gadjah Mada.
- Astuti, W. (2011). Candi Kimpulan: Kecil dengan Arsitektur Unik dan Langka. *Buletin Narasimha*, hlm. 23-30.
- Ayyayyu, A. S. (2016). Legacy of Wisdom. Diambil tanggal 18 Februari, 2020, dari: https://www.philamuseum.org/doc_downloads/education/object_resources/66543.pdf.
- Bagus, A.A. Gde dan Rema, N. (2017). Keharmonisan dalam Tinggalan Arkeologi di Pura Dangka, Tembau, Denpasar. *Forum Arkeologi*, 30(2), hlm. 63-76.
- Bagus, A. A. G. (1993). Makna Hiasan Ular Pada Arca Siwa Bhairawa di Pura Kebo Edan, Pejeng. *Forum Arkeologi*, 6(1), hlm. 54-63.
- Bagus, A. A. G. (2015). Arca Ganesa Bertangan Delapan Belas di Pura Pingit Melamba Bunutin, Kintamani, Bangli. *Forum Arkeologi*, 28(1), hlm. 25-34.
- Brown, R. L. (Ed.). (1991). *Ganesh: Studies of an Asian God*. New York: University of New York.
- Dwyer, R. (2015). Vighaharta Shri Siddhivinayak: Ganesh, Remover of Obstacles, Lord of Beginnings in Mumbai. *Comparative Studies of South Asia, Africa, and the Middle East*, 35(2), hlm. 263-276.
- Geer, A. van der. (2008). *Animals in Stone: Indian Mammals Sculptured Through Time*. Leiden: Koninklijke Brill NV.
- Geria, I. M. (2000). Sekte Ganapati Implementasinya dalam Budaya Bali. *Forum Arkeologi*, (2), hlm. 125-134.
- Hadiyanta, Eka; Romawati, Sri Muryantini; Tanzaq, Y. (2014). Dalam E. Astuti, Wahyu; Hadiyanta (Ed.), *Katalog Koleksi Arca Batu*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta.

- Hardiati, E. S. (2010). *Aspects of Indonesian Archaeology No. 28: Hindu-Buddhist Iconography in Sumatra*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Kumaran, T. S. (n.d.). Ganesha. Diambil tanggal 11 Maret, 2020, dari: <http://cincinnatitemple.com/wp-content/uploads/images/pdf/Ganesha-e-Book.pdf>.
- Lelono, T. M. H. (2013). Bahan dan Cara Pembuatan Arca Batu sebagai Komponen Penting Candi-Candi Masa Klasik di Jawa. *Berkala Arkeologi*, 33(1), hlm. 93-108.
- Mansur, M. (2014). Pengaruh Hindu pada Beberapa Wilayah di Jawa Barat melalui Arca-Arca Koleksi Museum Sribaduga. *Etnohistori*, 1(2), hlm. 112-120.
- Maulana, R. (1997). *Ikonomografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Michael, S. M. (1983). The Origin of the Ganapati Cult. *Asian Folklore Studies*, 42, hlm. 91-116.
- Nagar, S. L. (1992). *The Cult of Vinayaka*. New Delhi: Intellectual Publishing House.
- Nasional, P. (n.d.). Candi Sambisari. Diambil tanggal 13 Maret, 2020, dari: https://candi.perpusnas.go.id/temples/deskripsi-yogyakarta-candi_sambisari
- Nasional, P. P. dan P. A. (2008). *Metode Penelitian Arkeologi*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Arkeologi Nasional.
- Nastiti, T. S. (2016). *Perempuan Jawa: Kedudukan dan Perannya dalam Masyarakat Abad VIII-XV*. Bandung: Pustaka Jaya.
- Nikhil. (2016). Kalinga Narthana Thillana: An Experiment in Rhythm and Language.
- Phillips, K. J. (1988). Hindu Avatars, Moslem Martyrs, and Primitive Dying Gods in E.M. Forster's: A Passage to India. *Journal of Modern Literature*, 15(1), hlm. 120-140.
- Redig, I. W. (1992). *A Comparative Study of Ganesa Images from India and Indonesia (From Circa 7th to 15th Century A.D.)*. Panjab University.
- Rema, N. (2014). Arca Ganesa dalam Sikap Swastikasana. *Sangkhakala*, 17(2), hlm. 55-168.

- Santiko, H. (2015). Ragam Hias Ular-Naga di tempat Sakral Periode Jawa Timur. *Amerta*, 33(2), hlm. 77-134.
- Sarjanawati, R. S. W. (2010). Arca Dwarapala pada Candi-Candi Buddha di Jawa Tengah. *Paramita*, 20(2), hlm. 158-168.
- Sartono, A. (2016). Kompleks Candi Ijo Punya 11 Teras. Diambil tanggal 13 Maret, 2020, dari: <https://www.tembi.net/2016/11/15/kompleks-candi-ijo-punya-11-teras/>
- Sedyawati, E. (1994). *Pengarcean Gaṇeśa Masa Kadiri dan Singhasari: Sebuah Tinjauan Sejarah Kesenian*. Jakarta: LIPI-Rul.
- Suantika, I. W. (2013). Arca Garuda Wisnu di Pura Gelang Agung, Buangga, Getasan, Petang, Badung. *Forum Arkeologi*, 26(1), hlm. 38-51.
- Suantika, I. W. (2015). Tinggalan Arkeologi di Pura Puseh Kiadan, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Kajian Bentuk dan Fungsi. *Forum Arkeologi*, 28(2), hlm. 115-130.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumerata, I Wayan dan Basudewa, G. Y. (2016). Arca Bercorak Siwaistis di Kota Denpasar, Bali. *Forum Arkeologi*, 29(2), hlm. 93-104.
- Suyasa, I. W. (2018). Arca Ganesa Tinggi Besar dengan Sikap Berdiri Tegak di Depan Pura Agung Jagatnatha Buleleng dalam Perspektif Kekinian. *Widyasastra*, 1(2), hlm. 1-18.
- Tengah, B. J. (2016). Lingga-Yoni. Diambil tanggal 13 Maret, 2020, dari: <https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/bpcb jateng/lingga-yoni/>.
- Wahyudi, Deny Yudo, dan Jati, S. S. P. (2018). Arca Dwarapala Raksasa Gaya Seni Kadiri, Singhasari, dan Majapahit. *Sejarah Dan Budaya*, 12(2), hlm. 180-193.
- Winaya, A. dkk. (2016). *Penelitian Peradaban Mataram Kuna di Jawa Timur (Abad ke-10 - 11 Masehi) di Kabupaten Magetan, Provinsi Jawa Timur*. Jakarta.